



Penerapan Model PBL berbasis Etnosains dalam Meningkatkan Minat Belajar IPAS Siswa Kelas V SDK Wolowio

Maria Julita Lulu¹, Maria Isabela Dhiu², Yosefina Uge Lawe³, Magdalena Koe⁴

STKIP Citra Bakti

Penulis Korespondensi: lululita260@gmail.com

Keywords:

Problem Based Learning,
Interest in Learning

Abstract: *The application of learning models that are less effective can cause a decrease in students' interest in learning, especially in science and science learning in elementary schools. This lack of interest is often caused by students' failure to solve problems related to the subject matter. This research aims to ask whether the ethnoscience-based Problem Based Learning (PBL) model can increase students' interest in learning in elementary schools. The research population consisted of 18 fifth grade students at SDK Wolowio, and the type of research used was classroom action research. Data was collected through questionnaires and tests, with the results of data analysis using qualitative descriptive. The research results showed that in cycle I, students' interest in learning in the low category reached 17%, medium 61%, and high 0%. However, in cycle II, the low category decreased to 0%, medium to 11%, and high to 89%. Based on these findings, it can be concluded that the application of the ethnoscience-based PBL model is effective in increasing students' interest in learning.*

Kata kunci:

Problem Based Learning,
Minat Belajar

Abstrak: Penerapan model pembelajaran yang kurang efektif dapat menyebabkan menurunnya minat belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Kurangnya minat ini sering disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah terkait materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah model Problem Based Learning (PBL) berbasis etnosains dapat meningkatkan minat belajar siswa di sekolah dasar. Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas V SDK Wolowio yang berjumlah 18 orang, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Data dikumpulkan melalui angket dan tes, dengan hasil analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, minat belajar siswa dengan kategori rendah mencapai 17%, sedang 61%, dan tinggi 0%. Namun, pada siklus II, kategori rendah menurun menjadi 0%, sedang 11%, dan tinggi meningkat menjadi 89%. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL berbasis etnosains efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat vital dalam kehidupan seseorang karena berkembang seiring dengan perubahan zaman. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan potensi individu agar dapat hidup secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Angga dkk., 2022; Aprima & Sari, 2022; Mawati dkk., 2023). Kurikulum memiliki peran sentral dalam proses ini sebagai panduan utama dalam implementasi pendidikan (Uliatunida, 2020; Sukmawati, 2021; Tubulau, 2020).

Kurikulum sebagai panduan utama pendidikan secara teratur mengalami perubahan untuk penyempurnaan, seperti yang terjadi pada pengembangan Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar terus disesuaikan menuju peningkatan. Dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, peran guru sangat penting dalam membimbing siswa (Sinambela, 2013). Tugas utama guru mencakup motivasi, bimbingan, bantuan, dan arahan kepada siswa (Hutagaol, 2013; Iskandar, 2013). Kurikulum 2013 tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan teknis (hard skills), tetapi juga keterampilan sosial (soft skills)

yang esensial untuk pembentukan karakter bangsa. Tujuannya adalah agar siswa dapat bersaing, beretika, sopan, dan berinteraksi dengan masyarakat (Fauziah dkk., 2021; Hadi, 2019; Nantara, 2022). Pendidikan berperan sebagai proses pembelajaran dan pelatihan untuk mencapai tujuan tertentu. Selama proses belajar mengajar, peserta didik mengalami proses belajar, yang melibatkan tindakan dan perilaku kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Hariyadi, 2018; Siroso dkk., 2021). Faktor internal seperti minat belajar memengaruhi proses ini, yang mencerminkan ketertarikan dan preferensi terhadap aktivitas belajar tanpa adanya tekanan (Sholehah dkk., 2018; Suharyat, 2009).

Minat belajar adalah faktor krusial yang mempengaruhi kesuksesan dalam proses pembelajaran (Bakrie dkk., 2019; Dörnyei, 2003; Komariyah dkk., 2018). Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sangat menentukan sejauh mana penyerapan ilmu pengetahuan dapat terjadi secara efektif. Minat belajar yang tinggi mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka, sedangkan minat yang rendah dapat menyebabkan ketidakantusiasan terhadap bidang studi tertentu bahkan hingga penolakan terhadap pengajaran guru (Nurjanah, 2022; Yusup & Sari, 2022). Menurut Marti'in (2019), minat belajar menjadi kunci utama keberhasilan belajar dan perlu diberikan perhatian khusus untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Siswa dengan minat belajar yang tinggi cenderung meraih pencapaian yang lebih baik dibandingkan mereka yang minat belajarnya rendah. Pentingnya minat belajar terhadap hasil belajar tidak bisa diabaikan; jika kurikulum tidak sesuai dengan minat siswa, pembelajaran tidak akan berjalan efektif (Firmansyah, 2015; Karina dkk., 2017). Secara faktual, tidak semua siswa menunjukkan minat belajar yang tinggi. Studi awal di SDK Wolowio menggambarkan rendahnya minat belajar siswa, terlihat dari kurangnya motivasi dalam pembelajaran IPAS, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, dan respon yang lambat terhadap pertanyaan guru. Masalah minat belajar pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDK Wolowio didukung oleh angket yang menunjukkan 89% siswa memiliki minat belajar yang rendah. Tes awal juga menunjukkan bahwa hampir 89% dari 16 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ≥ 75 , dengan hanya 2 siswa yang memenuhi standar tersebut.

Salah satu solusi yang bisa digunakan untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan mengimplementasikan inovasi yang menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis secara mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL) berbasis etnosains. PBL dijelaskan sebagai proses penyelidikan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan, keingintahuan, keraguan, dan ketidakpastian mengenai fenomena kompleks dalam kehidupan (Strevy, 2014; Suh & Seshaiyer, 2019). Model PBL tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami konsep-konsep teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam situasi nyata. Rahayu & Ismawati (2019) dan Wiguna & Damayanti (2018) mencatat bahwa pendekatan ini memperkenalkan masalah kontekstual yang menginspirasi siswa untuk belajar.

Dengan menerapkan Problem Based Learning (PBL), diharapkan siswa akan lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan menarik karena mereka dapat menghubungkan langsung antara materi pelajaran dengan aplikasi dunia nyata. Selain itu, kerja sama dalam kelompok akan

meningkatkan keterampilan sosial mereka dan memperluas pemahaman melalui diskusi dan kolaborasi (Wahyuningrum, 2023). Secara keseluruhan, penggunaan PBL diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Langkah-langkah dalam PBL, seperti yang dikemukakan oleh Buanawaty & Hermana (2021), Simbolon & Koeswanti (2020), dan Yulianti dkk. (2019), meliputi orientasi terhadap masalah, organisasi pembelajaran siswa, pembimbingan pengalaman individu atau kelompok, pengembangan dan presentasi hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Berbagai studi, termasuk yang dilakukan oleh Mursid dkk. (2022), Permatasari dkk. (2019), dan Shofwani & Rochmah (2021), menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan dasar ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penerapan PBL terhadap minat belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar.

Etnosains adalah strategi pembelajaran yang menggabungkan unsur budaya ke dalam proses pembelajaran dengan memasukkan pengetahuan budaya dalam pengalaman belajar (Sudarmin, 2014). Tujuan penelitian etnosains adalah untuk memahami aspek-aspek materi yang dianggap penting dalam suatu budaya serta cara mengatur pengalaman tersebut dalam sistem pengetahuan (Parmin dalam Yuliana, Ivo 2017). Pendekatan etnosains mengintegrasikan perspektif ilmiah dengan pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan sosial di mana pengetahuan tersebut dikembangkan dan diterapkan. Ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam konteks yang sesuai dengan nilai, keyakinan, dan praktik budaya masyarakat. Pendekatan PBL berbasis etnosains memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keahlian profesional di bidang mereka tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berinteraksi secara efektif dan berkelanjutan dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana PBL berbasis etnosains dapat diterapkan sebagai pendekatan yang berpotensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sambil memperkuat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya dalam konteks global saat ini. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum yang lebih relevan serta meningkatkan minat belajar siswa.

METODE

Penelitian dilakukan di SDK Wolowio pada kelas V tahun pembelajaran 2023/2024 dengan melibatkan 18 siswa, terdiri dari 6 laki-laki dan 12 perempuan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Aliyyah dkk., 2020; Bhure dkk., 2021; Nur & Ahmad, 2017; Pramantik & Burhaein, 2019). Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan 30 pernyataan menggunakan skala Likert, di mana validitasnya teruji dengan 27 pernyataan valid setelah uji validitas, dan reliabilitasnya terukur sebesar 0,829, menunjukkan kategori reliabel. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan tujuan penelitian mencakup persentase siswa yang mencapai KKM $\geq 75\%$ serta persentase siswa dengan kategori minat belajar tinggi sebesar 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada tahap pertama dari fase perencanaan, peneliti dan guru kelas V berdiskusi mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen penilaian, serta materi pembelajaran seperti teks bacaan. Mereka juga menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk mendorong pemikiran kritis siswa. Diskusi meliputi juga lembar evaluasi berisi soal dan angket minat belajar, serta jadwal pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan selama 3 sesi, masing-masing 35 menit. Dalam tahap pelaksanaan siklus pertama, kegiatan dimulai dengan salam, pemeriksaan kehadiran, doa, dan motivasi untuk meningkatkan minat belajar. Siswa dibagi dalam kelompok, materi disampaikan menggunakan media gambar, dan mereka mengerjakan LKPD. Sesuai dengan akhir sesi, siswa mengisi lembar evaluasi dan angket minat belajar.

Siklus kedua melibatkan diskusi lanjutan mengenai RPP, termasuk tema, subtema, dan metode yang digunakan. Persiapan bahan ajar seperti teks bacaan dilakukan, serta penyiapan LKPD dan lembar evaluasi yang relevan. Durasi pembelajaran tetap 3 sesi, masing-masing 35 menit. Proses pembelajaran dimulai dengan salam, pemeriksaan kehadiran, doa, dan pemberian motivasi untuk meningkatkan minat belajar siswa. Materi pembelajaran inti disampaikan menggunakan gambar. Setelah mengerjakan LKPD, siswa menyelesaikan lembar evaluasi dan mengisi angket minat belajar. Hasil siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pra-siklus dan siklus pertama. Evaluasi efektivitas penerapan model Problem Based Learning berbasis etnosains di kelas V serta minat belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II, yang tersaji dalam tabel.

Tabel 1. Hasil Minat Belajar Siswa Kelas V SDK Wolowio

Kategori Minat Belajar	Kelas interval	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
Tinggi	100-135	0	0%	4	22%	16	89%
Sedang	64-99	2	11%	11	61%	2	11%
Rendah	27-63	16	98%	3	17%	0	0%
Jumlah		18	100%	18	100%	18	100%

PEMBAHASAN

Pada bagian diskusi ini, fokus utama adalah pada variabel tindakan yaitu penerapan model Problem Based Learning dan dampaknya terhadap minat belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil pengukuran yang tertera dalam tabel 1 dan 2, minat belajar siswa dievaluasi melalui indikator-indikator seperti partisipasi aktif dalam memecahkan masalah, kolaborasi dalam kelompok, pengambilan catatan penting, aktif dalam menyampaikan hasil diskusi, dan kemampuan menyusun kesimpulan. Pada siklus I, persentase siswa dengan minat belajar rendah mencapai 17%, sedang 61%, dan tinggi 22%. Meskipun terdapat peningkatan signifikan pada kategori minat belajar sedang mencapai 61% pada siklus I, capaian pada kategori tinggi hanya mencapai 22%, menunjukkan bahwa masih diperlukan bimbingan tambahan dari guru. Beberapa siswa masih merasa kurang percaya diri dan takut melakukan kesalahan saat diberi kesempatan untuk mengaplikasikan hasil pembelajaran mereka, yang sesuai dengan temuan Lisnawati et al. (2020), Sukmasetya et al. (2021), dan Suriani (2022) yang menyoroti perlunya pendampingan dalam memfasilitasi pengembangan potensi individu dalam konteks pembelajaran. Pada siklus II, hasil tindakan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam minat

belajar siswa, dengan persentase kategori rendah mencapai 0%, sedang 11%, dan tinggi 89%. Selama presentasi hasil kerja kelompok, siswa secara bergantian menjelaskan hasil kerja mereka, yang mengindikasikan dampak positif minat belajar terhadap hasil belajar, sejalan dengan pendapat Falk & Adelman (2003), Goswami & Bryant (n.d.), Hailikari et al. (2007), dan Reski (2021) tentang pengaruh minat belajar yang beragam terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Menurut Asrinan & Dollo (2022), Kuswanto (2022), Permatasari et al. (2019), dan Sugiyanto (2019), model Problem Based Learning (PBL) serta minat belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Nargundkar juga mengamini bahwa PBL memberikan manfaat positif bagi siswa SD dengan meningkatkan motivasi belajar mereka dan prestasi dalam ujian akhir semester serta tugas kelompok. Studi juga menunjukkan bahwa PBL dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab dari tingkat berpikir rendah ke tinggi (Lubis et al., 2019; Sihalohe et al., 2017), memperkuat kemampuan argumentasi siswa secara efektif (Si et al., 2018), serta mendorong kolaborasi dalam kelas dan motivasi siswa untuk mencapai kesuksesan (Zaduqisti, 2010).

Keunggulan dari penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengadopsi model Problem Based Learning (PBL) adalah kemampuannya dalam menangani konteks nyata. Dengan PTK dan PBL, guru dapat mengevaluasi serta mengatasi tantangan yang muncul secara langsung di dalam kelas. Oleh karena itu, solusi yang ditemukan dari penelitian ini dapat langsung diimplementasikan dalam situasi pembelajaran sehari-hari. Selain itu, PBL meningkatkan relevansi dan keaslian pembelajaran dengan fokus pada pemecahan masalah yang konkret dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini membantu siswa untuk memahami hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan keautentikan dan makna pembelajaran bagi mereka.

Penelitian yang menerapkan model Problem Based Learning (PBL) memiliki kelemahan, di antaranya adalah kebutuhan akan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. PBL memerlukan waktu tambahan untuk siswa dalam memahami masalah, mengumpulkan informasi, dan mencari solusi. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam mengikuti jadwal kurikulum yang telah ditetapkan. Selain itu, proses pemilihan dan perumusan masalah juga dapat menjadi kendala, karena menemukan masalah yang tepat dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa merupakan hal yang tidak mudah. Masalah yang terlalu sederhana atau terlalu kompleks dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan minat belajar siswa.

Pembelajaran berbasis etnosains adalah pendekatan yang menganggap siswa sebagai individu holistik dengan memasukkan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Sudirman (2017) menjelaskan bahwa metode ini mengakui serta memanfaatkan warisan budaya siswa sebagai bahan pembelajaran. Hal ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari buku teks atau pembelajaran formal, tetapi juga dari pengalaman sosial, budaya, dan alam sekitar siswa. Dengan demikian, dalam pembelajaran berbasis etnosains, pengetahuan lokal dianggap sebagai sumber daya penting yang mendukung proses belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan minat belajar siswa, terbukti dari peningkatan siklus I rendah mencapai 17%, sedang 61% dan tinggi mencapai 0% meningkat di siklus II rendah mencapai 0%, sedang 11% dan tinggi mencapai 89%. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas V SDK Wolowio.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Ayuntina, D. R., Herawati, E. S. B., Suhardi, M., & Ismail. (2020). Using of Contextual Teaching and Learning Models To Improve Students Natural Science Learning Outcomes. *Indonesian Journal of Applied Research (IJAR)*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30997/ijar.v1i2.50>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Sinambela, P. N. J. M. (2013). Kurikulum 2013 dan Implementasi dalam Pembelajaran. *E-Journal Universitas Negeri Medan* 6, 17–29. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085/6067>
- Bakrie, M., Sujanto, B., & Rugaiyah, R. (2019). The Influence of Service Quality, Institutional Reputation, Students' Satisfaction on Students' Loyalty in Higher Education Institution. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 379–391. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1615>
- Bhure, M., Welu, F., See, S., & Ota, M. K. (2021). The effort to enhance pupils cognitive learning achievement using contextual teaching and learning approach. *Journal of Research in Instructional*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.30862/jri.v1i1.3>
- Buanawaty, Y. G., & Hermana, Y. (2021). Develop literacy skills through Problem Based Learning by using Google Jamboard application at Sd Gagasceria, Bandung. *International Conference on Lesson Study*, 51–56.
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *MATHLINE : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.2>
- Firmansyah, D. (2015). Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Unisuka*, 3(1), 34–44. <https://doi.org/10.24114/jtp.v6i2.499>